

# **BENTUK LINGUAL NAMA PERKAKAS BERBAHAN BAMBU DI DESA PARAPATAN, KECAMATAN PURWADADI, KABUPATEN SUBANG**

Jaenudin

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI*

*jayimutpisan@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Penelitian yang berjudul “Bentuk Lingual Nama Perkakas Berbahan Bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang” ini dilatarbelakangi oleh adanya nama-nama perkakas berbahan bambu yang unik, khas, dan beraneka ragam dalam masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi (Endraswara, 2003: 44; Kuswarno, 2009: 35-37). Teori yang melandasi penelitian ini adalah Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda gagasan Ayatrohaedi (1981). Data penelitian ini berupa nama-nama perkakas berbahan dasar bambu yang merupakan produk kerajinan tangan. Hasil penelitian ini adalah klasifikasi bentuk lingual nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda. Nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda tersebut dapat dikategorikan menjadi empat bentuk lingual dasar: (1) kata dasar, (2) kata panjang, (3) kata pengulangan, dan (4) kata majemuk.

**Kata kunci:** *nama perkakas berbahan bambu dan bentuk lingual.*

## **PENDAHULUAN**

Nama perkakas berbahan bambu merupakan nama-nama yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh penutur bahasa Sunda karena keekonomisannya. Dalam konteks kebahasaan, khususnya bahasa Sunda bahwa adanya nama-nama perkakas berbahan bambu yang unik, khas, dan beraneka ragam menggambarkan pengetahuan tertentu, yaitu bentuk lingual. Bentuk lingual adalah studi kebahasaan mengenai asal mulanya pembentukan sebuah bahasa berdasarkan struktur mikronya. Dengan kata lain, bentuk lingual ini merupakan studi kebahasaan pada ranah kosakata atau leksikon.

Selain itu, Ayatrohaedi (1981) mengemukakan bahwa bentuk lingual disebut sebagai bentuk lingual dasar. Lebih lanjut, dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda* Ayatrohaedi (1981) mengemukakan bahwa bentuk lingual dasar dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu kata dasar, kata panjang, kata ulang, dan kata majemuk.

Dalam konteks globalisasi, kehadiran nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di lingkungan masyarakat Sunda mulai mengalami pergeseran. Hal ini karena masyarakat Sunda lebih cenderung menggemari produk perkakas modern dari berbagai jenama populer jika dibandingkan dengan

perkakas tradisional. Dampaknya, kepedulian, perhatian, dan kesadaran masyarakat Sunda sudah mengalami perubahan.

Fenomena tersebut sangat mengkhawatirkan karena akan mengabrasi perbendaharaan kosakata masyarakat Sunda. Oleh sebab itu, kajian tentang bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda sangat berguna untuk dilakukan.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian tentang bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda belum ada yang mengeksplorasi secara khusus dan mendalam kaitanya dengan masyarakat Sunda. Adapun studi bentuk lingual dalam area kesehatan pernah dilakukan oleh Rasna (2009) yang mengkaji bentuk lingual *tawa* pengobatan tradisional Minangkabau berdasarkan analisis linguistik kebudayaan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk lingual nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk lingual nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih lema, baik untuk perkamus bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Sementara itu, secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam kajian selanjutnya sebagai ilmu yang mengkaji bentuk lingual berdasarkan sistem tata bahasa Sunda.

Berdasarkan penelusuran literatur, kajian bentuk lingual nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda ini belum diteliti secara khusus dan mendalam. Atas dasar itu, penelitian ini menarik untuk dikaji kaitannya dengan produk kerajinan tangan berupa perkakas berbahan bambu di masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.

## **LANDASAN TEORETIS**

Data bahasa dalam penelitian ini adalah nama-nama perkakas berbahan bambu yang merupakan nama dari bahasa Sunda. Oleh karena itu, uraian tentang teori tata bahasa Sunda perlu diulas. Teori yang dimaksud adalah teori yang ditulis oleh Ayatrohaedi (1981) dengan judul *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Bentuk lingual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk lingual dasar. Lebih lanjut, Ayatrohaedi (1981) mengemukakan bahwa bentuk lingual dasar dapat dibagi menjadi empat kategori: (1) kata dasar, (2) kata panjang, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Adapun uraian keempat hal tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Kata Dasar**

Kata dasar merupakan kata yang tidak mengandung imbuhan dan perannya sekarang masih berfungsi sebagaimana adanya dalam masyarakat tutur serta umumnya terdiri dari dua suku kata. Kata dasar pun tidak semata-mata muncul dengan sendirinya. Hal ini ada yang melatarbelakangi munculnya kata

dasar. Adapun asal-usul dan munculnya kata dasar dalam bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

- 1) Kata dasar yang mengandung tiruan suara (onomatope), terutama bentuk akar (satu suku kata).
- 2) Kata dasar berdasarkan cirinya yang paling menonjol dan biasanya sering melalui penggandaan kata.
- 3) Kata dasar berdasarkan bahannya.
- 4) Kata dasar berdasarkan pembaruan makna.

## **2. Kata Majemuk**

Kata majemuk merupakan kata yang memiliki arti lebih khusus dan biasanya terdiri dari dua gabungan kata. Berdasarkan sifat hubungannya kata majemuk dapat dibagi menjadi dua bagian: (1) yang bagian keduanya membatasi bagian yang pertama dan (2) yang kedua bagiannya sederajat.

### **2.1 Bagian Kedua yang Membatasi Bagian Pertama**

Kata majemuk ini memiliki pengertian bahwa bagian kata pertama peranya ataupun artinya dibatasi oleh bagian gabungan atau kata keduanya. Kata majemuk ini dibagi menjadi dua bagian: (1) kata majemuk yang di antara kedua unsurnya terdapat hubungan erat seperti milik, asal-usul, dan permulaan; (2) kata majemuk yang unsur keduanya membentuk pembatas terhadap unsur pertama (tanpa hubungan) seperti nama diri atau orang yang menunjukkan pekerjaan, nama keilmubumian, nama tanaman (bunga, buah-buahan, daun-daunan), dan nama binatang (nama umum dan nama jenis).

### **2.2 Kata Majemuk Setara**

Kata majemuk setara merupakan kata yang membentuk sebuah tambahan dan unsurnya tidak terpisahkan. Jika kedua unsur kata majemuk merupakan padanan kata, gabungannya mengeraskan makna.

## **3. Kata Pengulangan**

Kata pengulangan merupakan pelafalan kata yang mengalami proses pengulangan dari bentuk dasarnya dan mengandung arti lain dari bentuk dasarnya. Pengulangan kata dibagi menjadi tiga bagian: (1) pengulangan dwilingga (seluruh), (2) pengulangan dengan perubahan vokal, dan (3) pengulangan dwipurwa (sebagian). Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada uraian tentang pengulangan dwilingga dan pengulangan dwipurwa. Adapun uraian kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

### **3.1 Pengulangan Dwilingga**

Secara bentuk, pengulangan dwilingga merupakan pengulangan secara utuh. Dalam hal ini, imbuhan atau akhiran biasanya tidak ikut diulang. Secara makna, pengulangan dwilingga menjelaskan pengulangan makna yang dikandunginya. Dalam memberikan makna, pengulangan tersebut harus diperhitungkan kaitannya dengan kata dasarnya. Adapun uraian singkat pelbagai

lingkungan makna dari bentuk-bentuk pengulangan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pengulangan kata benda atau kata keterangan yang menunjukkan penanda jamak (dengan keragaman).
- 2) Pengulangan kata yang menunjukkan kesan keragaman.
- 3) Pengulangan kata yang bermakna keberlangsungan, terutama dalam kata-kata kerja, dan maknanya sering tidak bisa dipisahkan.
- 4) Pengulangan kata yang bermakna lingkungan yang sudah disebutkan sebelumnya dan memperlihatkan pengerasan makna.
- 5) Sejumlah kata yang selalu muncul dalam pengulangan dwilingga, sedangkan kata lainnya tidak selalu muncul. Dalam hal itu, kata dasar dalam pengulangan dwilingga biasanya sudah tidak lagi dipergunakan. Adapun uraian tersebut meliputi dua hal: (1) bentuk satu suku kata dari kata yang terdiri dari satu biasanya dipergunakan dalam pengulangan dwilingga (kadang-kadang hanya sebagai imbuhan) dan (2) kata dasar dua suku kata.

### 3.2 Pengulangan Dwipurwa

Secara bentuk, pengulangan dwipurwa merupakan pengulangan suku pertama kata dasar (huruf konsonan awal yang diikuti huruf vokal). Jika kata dasarnya dimulai dengan huruf vokal, hanya bunyi atau huruf vokal saja yang diulang. Dengan kata lain, pengulangan dwipurwa merupakan pengulangan hanya satu suku kata saja. Adapun keterangan mengenai kata pengulangan dwipurwa dapat dibagi menjadi empat kategori: (1) jika di depan konsonan awal suku kedua dari sebuah kata berbunyi sengau, pemenggalan suku kata dalam proses pengulangannya sebelum bunyi sengau itu misalnya *kumbah*, huruf *m* itu seolah-olah bagian dari suku kedua sehingga menjadi *kuku-mbah*; (2) kadang-kadang suku yang diulang itu memperoleh tambahan *ng* misalnya *celeng* ‘babi hutan’ menjadi *cengcelengan* ‘celengan’; (3) dalam kaitannya dengan kata jadian, pengulangan dwipurwa hanya terjadi pada konsonan awal yang luluh karena sengau misalnya *pangku* ‘pangku’ atau *mangku* ‘memangku’ menjadi *mamangku* ‘memangku-mangku’; (4) bentuk pengulangan dwipurwa sering muncul bersamaan dengan panjangan akhiran *-an*.

Secara makna, pengulangan dwipurwa merupakan kata yang bisa saja terdapat, baik pada kata-kata subjek maupun pada kata keterangan. Kata keterangan yang dimaksudkan dalam bentuk ini adalah kata yang masih merupakan kata kerja dan tidak berkenaan dengan objek serta maknanya sering berhubungan dengan ketidakpastian atau keumuman. Dengan demikian, pengulangan dwipurwa ini dapat dibagi menjadi lima keterangan berikut ini.

- 1) Jamak atau berulang-ulang.
- 2) Berlangsung lama.
- 3) Tidak pasti, tidak tentu, dan umum.
- 4) Kata-kata yang berasal dari kata ganti kepunyaan dan memiliki makna bagian (yang dimiliki) dari bentuk pengulangan dwipurwa.
- 5) Untuk sejumlah kata benda dalam bentuk pengulangan dwipurwa, makna keumumannya hilang, sedangkan kata dasarnya sudah jarang ditemukan di dalam bahasa Sunda misalnya *tetenong* ‘(nama sejenis) wadah makanan’.

#### **4. Kata Panjangan**

Kata panjangan merupakan kata yang mengalami proses akhiran pada kata dasar dan mengandung arti yang lain dari bentuk dasarnya. Bentuk kata panjangan meliputi akhiran *-an*, *-eun*, atau *-keun*. Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada uraian tentang akhiran *-an*. Adapun uraian singkat mengenai panjangan akhiran *-an* adalah sebagai berikut.

##### **4.1 Panjangan Akhiran -an**

Panjangan akhiran *-an* merupakan akhiran yang mengandung arti lain dari kata dasarnya dan biasanya mengandung arti kata kebendaan. Akhiran *-an* dibagi menjadi empat bagian di antaranya sebagai berikut.

1) Panjangan akhiran *-an* yang berhubungan dengan kata kerja.

Dalam hal ini, panjangan akhiran *-an* merupakan kata penunjuk tempat yang berarti pada, di, dan kepada serta memiliki hubungan antara kata kerja dan tempat yang berarti di mana, di dalam, kepada siapa, ke mana, dan kata-kata yang menunjukkan arah lainnya.

2) Panjangan akhiran *-an* yang berhubungan dengan pembentukan kata benda.

Dalam hal ini, panjangan akhiran *-an* yang berkaitan dengan pembentukan kata benda meliputi pelbagai keterangan. Adapun uraian keterangannya sebagai berikut.

- a. Panjangan akhiran *-an* yang menunjukkan tempat pekerjaan berlangsung dan berhubungan dengan tempat atau objek itu sendiri.
- b. Panjangan akhiran *-an* yang menunjukkan arti hasil pekerjaan yang disebutkan.
- c. Panjangan akhiran *-an* yang menunjukkan alat untuk melakukan pekerjaan.
- d. Panjangan akhiran *-an* yang menunjukkan ketidaktentuan dan memiliki makna tiruan serta kesamaan biasanya terletak pada pengulangan bentuk pengulangan dwipurwa misalnya *bedil* 'senjata' menjadi *bebedilan* 'senjata mainan'.

3) Panjangan akhiran *-an* sebagai penjelas keterangan

Bentuk panjang ini bermakna sebagai ciri yang ditekankan oleh kata dasarnya. Dengan kata lain, panjangan akhiran *-an* ini bermakna memiliki atau mempunyai yang disebutkan dari kata dasar.

4) Panjangan akhiran *-an* sebagai penanda jamak.

Dalam hal ini, makna penanda jamak panjangan akhiran *-an* dibagi menjadi dua bagian: (1) makna yang melekat pada bentuk ulang, baik yang utuh maupun yang sebagian yang menyatakan keragaman, pengulangan, atau keberlangsungan dan (2) makna yang berhubungan dengan kumpulan (jumlah) atau gandingan.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kajian ini dipusatkan pada metode kualitatif fenomenologi (Endraswara, 2003: 44; Kuswarno, 2009: 35-37), yakni keterlibatan peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami dengan masyarakat perajin

bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang guna mengetahui dunianya, khususnya dunia tumbuhan bambu yang dijadikan sebagai bahan olahan kerajinan tangan.

Data dalam penelitian ini meliputi pelbagai nama-nama perkakas berbahan bambu dalam pelbagai peristiwa komunikasi yang dilakukan dan digunakan oleh masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Untuk itu, instrumen penelitian ini digunakan kartu data yang meliputi data, glos, dan bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu. Bentuk lingual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk lingual dasar yang meliputi kata dasar, kata panjang, kata reduplikasi, dan kata majemuk.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua Langkah. Langkah (1) transkripsi data hasil rekaman dan (2) pengelompokan data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan konteks sosial yang terjadi dalam peristiwa komunikasi di pelbagai ranah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, pelaksanaan tahapan tersebut dilakukan membuat klasifikasi bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda berdasarkan aspek morfologinya.

## **BENTUK LINGUAL NAMA PERKAKAS BERBAHAN BAMBU DALAM BAHASA SUNDA DI DESA PARAPATAN, KECAMATAN PURWADADI, KABUPATEN SUBANG**

Nama-nama perkakas berbahan bambu merupakan nama yang berasal dari bahasa Sunda. Nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut dapat dikategorikan ke dalam bentuk lingual berdasarkan sistem tata bahasanya. Oleh karena itu, pisau analisis bentuk lingual yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda* gagasan Ayatrohaedi (1981). Lebih lanjut, Ayatrohaedi mengemukakan bahwa bentuk lingual dasar meliputi kata dasar, kata panjang, kata pengulangan, dan kata majemuk. Secara lengkap, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1. Nama Perkakas Berbahan Bambu yang Berbentuk Kata Dasar**

Kata dasar merupakan kata yang tidak mengandung imbuhan dan perannya sekarang masih berfungsi sebagaimana adanya di lingkungan masyarakat tutur serta umumnya terdiri dari dua suku kata (Ayatrohaedi, 1981: 16). Kata dasar pun mengandung makna yang berdiri sendiri berdasarkan kesepakatan bersama dari masyarakat tuturnya, khususnya masyarakat tutur di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang perihal nama-nama perkakas dari anyaman bambu. Nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang berbentuk kata dasar di antaranya adalah sebagai berikut.

*Ambén, bésék, cetok, étém, gedeg, gribig, jeujeur, kalo, kelanding, lodong, nyiru, osol, pengki, posong, rancatan, ranggap, said, sundung, tampir, tarajé,* dan *tolok* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina. Akan tetapi, penamaan nama perkakas berbahan bambu tersebut belum diketahui secara jelas asal mulanya. Namun, ada sebagian penamaan nama-nama perkakas berbahan bambu yang diketahui asal mulanya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1) *Bilik*

Penamaan *bilik* berasal dari bentuk benda tersebut karena menyerupai kulit ular. Bentuk yang dimaksud adalah *ngabrilik*. Penamaan benda tersebut diambil dari kata dasar *brilik* dengan huruf *r* luluh. Proses peluluhan huruf *r* di tengah-tengah kata disebut sebagai proses zeroisasi yang tergolong ke dalam kategori sinkop. Dengan demikian, kata *bilik* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat perajin dan pengguna berdasarkan bentuk bendanya. Bentuk tersebut merupakan metafor dari salah satu bagian tubuh hewan ular. Bagian tubuh hewan yang dimaksud adalah bagian kulitnya.

2) *Boboko*

Penamaan *boboko* berasal dari bunyi benda tersebut pada saat digunakan untuk *ngisikan* ‘mencuci beras’. Bunyi yang dimaksud adalah *bok*. Bunyi tersebut merupakan bunyi yang berasal dari benturan antara penyangga (*soko*) *boboko* dan permukaan tanah atau bata. Bunyi tersebut akan lebih jelas didengar ketika berbenturan dengan bata. Setelah dilihat dari bunyi benturan yang berulang-ulang ketika mencuci beras sehingga disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya menjadi kata *boboko*. Dengan demikian, kata *boboko* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bunyi bendanya.

3) *Bongsang*

Penamaan *bongsang* dapat dilihat dari bentuk benda tersebut. Bentuk yang dimaksud adalah *bolong* dan *carang*. Setelah adanya proses pemendekan kata, kedua kata tersebut menjadi kata baru dan memiliki arti yang baru pula. Arti baru yang dimaksud wadah buah rambutan. Selain itu, masyarakat di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang menyatakan bahwa nama *bongsang* itu berarti rakus. Hal tersebut sesuai dengan bentuknya yang besar seperti drum dan dapat mewedahi rambutan dalam jumlah yang lebih banyak sehingga diartikan rakus. Dengan demikian, kata *bongsang* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bentuk dan arti bendanya.

4) *Carangka*

Penamaan *carangka* dapat dilihat dari bentuk benda tersebut. Penamaan ini dilandasi oleh proses pemendekan kata. Proses pemendekan kata yang dimaksud adalah dari kata *carang* ‘tidak rapat dan berlubang-lubang’ dan *rangkap*. Setelah kedua kata tersebut digabungkan, kata *carangka* menjadi kata baru dan berarti baru pula. Arti baru yang dimaksud adalah wadah untuk mengangkut buah rambutan. Dengan demikian, kata *carangka* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bentuk bendanya.

#### 5) *Cémpéh*

Penamaan perkakas berbahan bambu *cémpéh* merupakan metafor dari hewan. Hewan yang dimaksud adalah nama anak kambing yang baru lahir. Nama hewan yang dimaksud adalah *cempe*. Dengan demikian, penamaan *cémpéh* dilihat dari bentuk benda tersebut yang lebih kecil jika dibandingkan dengan *nyiru* ataupun *tampir*. Penamaan *cémpéh* diikuti pula dengan proses penambahan huruf *h* di akhir kata. Proses ini disebut sebagai proses anaptiksis yang tergolong ke dalam kategori paragog. Dengan demikian, kata *cémpéh* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bentuk bendanya.

#### 6) *Hihid*

Penamaan *hihid* berasal dari bunyi benda tersebut pada saat digunakan untuk mengipasi. Bunyi yang dimaksud adalah *hid*. Setelah dilihat dari bunyi benda tersebut yang berulang-ulang ketika digunakan sehingga disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya menjadi kata *hihid*. Dengan demikian, kata *hihid* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bunyi bendanya saat digunakan.

#### 7) *Kekeb*

Penamaan *kekeb* berasal dari bunyi benda tersebut pada saat digunakan menutup *aseupan*. Bunyi yang dimaksud adalah *kreb*. Bunyi ini merupakan bunyi benturan antara benda tersebut dan *aseupan*. Setelah dilihat dari bunyi benturan yang berulang-ulang ketika digunakan untuk menutup sehingga disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya menjadi kata *kekeb*. Hal tersebut diikuti pula dengan proses peluluhan huruf *r* di tengah-tengah kata yang dikenal dengan istilah proses zeroisasi berkategori sinkop. Dengan demikian, kata *kekeb* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bunyi bendanya.

#### 8) *Kembu*

Penamaan *kembu* dilihat dari bentuknya yang kembang seperti halnya cara kerja paru-paru ketika mengembang. Penamaan *kembu* diambil dari kata dasar kembang yang tergolong ke dalam kategori kelas kata sifat. Penamaan *kembu* diikuti pula dengan proses penghilangan bunyi sengau *ng* di akhir kata yang disebut dengan proses zeroisasi berkategori apokop. Dengan demikian, kata *kembu* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bentuk bendanya.

#### 9) *Kempis*

Penamaan *kempis* dilihat dari bentuknya yang gepeng seperti halnya cara kerja paru-paru ketika mengempis. Penamaan tersebut diambil dari kata dasar kempis yang tergolong ke dalam kategori kelas kata adjektiva. Berdasarkan

kesepakatan masyarakat pengguna dan perajinnya kata kempis menjadi kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina dari bentuk bendanya.

#### 10) *Kré*

Penamaan *kré* berasal dari bunyi benda tersebut ketika dijatuhkan ke tanah. Bunyi yang dimaksud adalah *krék*. Bunyi tersebut merupakan bunyi yang berasal dari benturan bilah-bilah bambu penyusunnya. Penamaan *kré* diikuti pula dengan proses penghilangan huruf *k* di akhir kata yang disebut dengan proses zeroisasi berkategori apokop. Dengan demikian, kata *kré* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bunyi benda tersebut.

#### 11) *Kohkol*

Penamaan *kohkol* dilihat dari cara menggunakan benda tersebut. Cara yang dimaksud adalah *ditakol* 'dipukul'. Dengan demikian, kata *kohkol* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan cara kerja bendanya.

#### 12) *Songsong*

Penamaan *songsong* berasal dari bunyi benda tersebut pada saat digunakan untuk menyalakan api dengan cara ditiup. Bunyi yang dimaksud adalah *song*. Setelah dilihat dari bunyi benda tersebut yang berulang-ulang ketika digunakan sehingga disepakati bersama menjadi kata *songsong*. Dengan demikian, kata *songsong* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bunyi cara kerja bendanya.

#### 13) *Susug*

Penamaan *susug* berasal dari bunyi alat tersebut ketika digunakan pada saat menangkap ikan di sawah yang berair. Bunyi yang dimaksud adalah *srug*. Bunyi tersebut merupakan bunyi yang berasal dari benturan antara air dan alat tersebut. Setelah dilihat dari bunyi benda tersebut yang berulang-ulang ketika digunakan sehingga disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya menjadi kata *susug*. Penamaan alat tersebut diikuti pula dengan proses peluluhan huruf *r* di tengah-tengah kata yang disebut dengan proses zeroisasi berkategori sinkop. Dengan demikian, kata *susug* merupakan kata dasar yang tergolong ke dalam kategori kelas kata nomina yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya berdasarkan bunyi cara kerja bendanya.

## **2. Nama Perkakas Berbahan Bambu yang Berbentuk Kata Panjang**

Kata panjang merupakan kata dasar yang mengalami proses akhiran. Sebagai salah satu akhiran dari proses panjang tersebut adalah akhiran *-an* (Ayatrohaedi, 1981: 54). Proses ini akan disertai dengan perubahan kelas kata serta arti dari bentuk dasarnya. Dengan kata lain, proses panjang ini memiliki arti dan kelas kata yang baru dari bentuk dasarnya. Begitu pun halnya dengan

nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda, nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut mengalami proses panjang dari bentuk dasarnya. Nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang berbentuk kata panjang adalah sebagai berikut.

#### 1) *Aseupan*

Penamaan *aseupan* berasal dari keadaan kerja benda pada saat digunakan untuk menanak nasi. Keadaan yang dimaksud adalah mengeluarkan *aseup*. Kata *aseup* mengandung arti uap yang wujudnya seperti asap. Setelah adanya proses panjang *-an* diakhir kata dasar sehingga berpola menjadi *aseup + an = aseupan* 'alat untuk mengukus'. Dengan adanya proses tersebut memunculkan kata dan arti yang baru. Dengan demikian, kata *aseupan* 'alat untuk mengukus beras' merupakan kata berkategori kelas kata nomina dan bermakna alat yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya. Hal ini disebut sebagai proses penominalisasian dan proses penamaan ini berasal dari keadaan cara kerja benda tersebut.

#### 2) *Ayakan*

Penamaan *ayakan* dilihat dari cara kerja benda tersebut. Cara kerja yang dimaksud adalah ayak atau mengayak yang tergolong ke dalam kategori kelas kata verba. Setelah adanya proses panjang *-an* diakhir kata dari bentuk dasarnya sehingga berpola menjadi *ayak + an = ayakan* 'alat untuk mengayak'. Dengan adanya proses tersebut memunculkan kata dan arti yang baru. Dengan demikian, kata *ayakan* 'alat untuk mengayak' merupakan kata berkategori kelas kata nomina dan bermakna alat yang disepakati bersama oleh masyarakat pengguna dan perajinnya. Hal tersebut disebut sebagai proses nominalisasi dan proses penamaan ini berasal dari cara kerja benda tersebut.

### **3. Nama Perkakas Berbahan Bambu yang Berbentuk Kata Pengulangan**

Kata pengulangan merupakan proses pengulangan kata dari bentuk dasarnya, baik seluruh maupun sebagian. Selain itu, Ayatrohaedi (1981: 39) mengemukakan bahwa pengulangan kata menjelaskan pengulangan makna yang dikandunginya. Dengan kata lain, proses ini akan disertai dengan perubahan kelas kata serta arti dari bentuk dasarnya. Begitu pun halnya dengan nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda, nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut mengalami proses pengulangan dari bentuk dasarnya. Nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1) *Bebedilan*

Kata *bebedilan* merupakan kata yang tergolong ke dalam kategori pengulangan dwipurwa. Dalam pengulangan dwipurwa ini, suku pertama kata dasar awal berupa huruf konsonan *b* yang diikuti oleh huruf vokal *e*. Kata dasar dari *bebedilan* adalah *bedil*. Setelah adanya proses pengulangan sebagian disertai dengan proses panjang akhiran *-an* sehingga kata dasar *bedil* 'senjata' berpola menjadi *bebedil + an = bebedilan* 'senjata mainan'. Dengan demikian, proses

panjangannya akhiran *-an* berperan sebagai penentu hasil akhir pemaknaan atau pembentukan kata benda dengan keterangan yang menunjukkan ketidaktentuan dan memiliki makna tiruan serta kesamaan.

#### 2) *Jajangkungan*

Kata *jajangkungan* merupakan kata yang tergolong ke dalam kategori pengulangan dwipurwa. Dalam pengulangan dwipurwa ini, suku pertama kata dasar awal berupa huruf konsonan *j* yang diikuti oleh huruf vokal *a*. Kata dasar dari *jajangkungan* adalah kata *jangkung*. Setelah adanya proses pengulangan sebagian disertai dengan proses panjangannya akhiran *-an* sehingga kata dasar *jangkung* 'tinggi' berpola menjadi *jajangkung + an = jajangkungan* 'mainan tinggi-tinggian'. Dengan demikian, proses panjangannya akhiran *-an* berperan sebagai penentu hasil akhir pemaknaan atau pembentukan kata benda dengan keterangan yang menunjukkan ketidaktentuan dan memiliki makna tiruan serta kesamaan.

#### 3) *Langlayangan*

Kata *langlayangan* merupakan kata yang tergolong ke dalam kategori pengulangan dwipurwa. Dalam pengulangan dwipurwa ini, suku pertama kata dasar awal berupa konsonan *l* yang diikuti oleh huruf vokal *a*. Kata dasar dari *langlayangan* adalah kata *ngalayang*. Setelah adanya proses pengulangan sebagian disertai dengan proses panjangannya akhiran *-an* kata dasar *ngalayang* 'melayang' berpola menjadi *ngalayang + an = langlayangan* 'mainan yang melayang'. Dengan demikian, proses panjangannya akhiran *-an* berperan sebagai penentu hasil akhir pemaknaan atau pembentukan kata benda dengan keterangan yang menunjukkan ketidaktentuan dan memiliki makna tiruan serta kesamaan.

#### 4) *Momobilan*

Kata *momobilan* merupakan kata yang tergolong ke dalam kategori pengulangan dwipurwa. Dalam pengulangan dwipurwa ini, suku pertama kata dasar awal berupa huruf konsonan *m* yang diikuti oleh huruf vokal *o*. Kata dasar dari *momobilan* adalah kata *mobil*. Setelah adanya proses pengulangan sebagian disertai dengan proses panjangannya akhiran *-an* kata dasar *mobil* 'kendaraan beroda empat' berpola menjadi *momobil + an = momobilan* 'mainan beroda empat'. Dengan demikian, proses panjangannya akhiran *-an* berperan sebagai penentu hasil akhir pemaknaan atau pembentukan kata benda dengan keterangan yang menunjukkan ketidaktentuan dan memiliki makna tiruan serta kesamaan.

### **4. Nama Perkakas Berbahan Bambu yang Berbentuk Kata Majemuk**

Kata majemuk merupakan kata yang mengandung arti lebih khusus. Arti lain dari kata majemuk adalah luasnya bentuk kata tidak sama dengan luasnya makna atau luasnya bentuk kata berbanding terbalik dengan luasnya makna. Kata majemuk pun dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sifat hubungannya, yaitu (1) kata majemuk yang bagian keduanya membatasi bagian yang pertama dan (2) kata majemuk yang kedua bagiannya setara (Ayatrohedi, 1981: 34). Adapun uraian kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

Kata majemuk yang bagian keduanya membatasi bagian pertama merupakan kata yang memiliki pengertian bahwa bagian kata pertama peranya ataupun artinya dibatasi oleh bagian gabungan kata pertama atau kata keduanya. Dengan demikian, kata majemuk ini memiliki arti yang baru. Sementara itu, Ayatroheddi (1981: 35) mengemukakan bahwa kata majemuk setara merupakan kata yang membentuk sebuah tambahan dan unsurnya tidak terpisahkan. Lebih lanjut, Ayatrohaedi menyatakan bahwa jika kedua unsur pembentuk itu merupakan padanan kata, gabungan kedua kata unsur pembentuknya mengeraskan makna. Begitu pun halnya dengan nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda, nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut mengalami proses pemajemukan berdasarkan perkembangan ranah penggunaannya yang lebih khusus. Adapun nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang tergolong ke dalam kategori kata majemuk di antaranya adalah sebagai berikut.

1) *Aseupan Jablay*

*Aseupan jablay* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*jablay*) membatasi kata pertama (*aseupan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + adjektiva.

Kata *aseupan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *jablay* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama yang berkategori kelas kata adjektiva dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi dari bentuk *aseupan* tersebut yang lebih pendek dan demplon daripada *aseupan* lain.

2) *Aseupan Lé pé*

*Aseupan lé pé* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*lé pé*) membatasi kata pertama (*aseupan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + adjektiva.

Kata *aseupan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *lé pé* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama yang berkategori kelas kata adjektiva dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi dari bentuk *aseupan* tersebut yang bisa ditekek karena bibirnya tidak diikat (*diwengku*) dengan tali penjalin daripada *aseupan* lain.

3) *Ayakan Atén-atén*

*Ayakan atén-atén* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*até- atén*) membatasi kata pertama (*ayakan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata benda, yaitu nomina + nomina.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina yang memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *até- atén* merupakan kata pengulangan dwilingga sebagai gabungan kata pertama yang berkategori kelas kata nomina yang menunjukkan keterangan jamak

dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan bahan dasar pembuatannya yang berasal dari bagian daging bambu.

#### 4) *Ayakan Bangsal*

*Ayakan bangsal* adalah kata majemuk yang kata keduanya (*ayakan*) membatasi kata pertama (*bangsal*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata benda, yaitu nomina + nomina.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *bangsal* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama yang berkategori kelas kata nomina dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan fungsi *ayakan* tersebut. Fungsi tersebut adalah untuk mengayak *bangsal* 'padi'.

#### 5) *Ayakan Carang*

*Ayakan carang* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*carang*) membatasi kata pertama (*ayakan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + adjektiva.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *carang* merupakan kata yang berperan sebagai gabungan dari kata pertama yang berkategori kelas kata adjektiva dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan bentuk *ayakan* tersebut yang *carang* 'jarang'.

#### 6) *Ayakan Kerep*

*Ayakan kerep* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*kerep*) membatasi kata pertama (*ayakan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + adjektiva.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *kerep* merupakan kata yang berperan sebagai gabungan dari kata pertama yang berkategori kelas kata adjektiva dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan bentuk *ayakan* tersebut yang *kerep* 'rapat'.

#### 7) *Ayakan Lalab*

*Ayakan lalab* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*lalab*) membatasi kata pertama (*ayakan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata benda, yaitu nomina + nomina.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *lalab* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama yang berkategori kelas kata nomina dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan fungsi *ayakan* tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah wadah *lalaban* 'lalapan'.

8) *Ayakan Monyong*

*Ayakan monyong* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*monyong*) membatasi kata pertama (*ayakan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + adjektiva.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *monyong* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata adjektiva dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan bentuk *ayakan* tersebut yang monyong atau moncong.

9) *Ayakan Soko*

*Ayakan soko* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*soko*) membatasi kata pertama (*ayakan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata benda, yaitu nomina + nomina.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *soko* merupakan kata yang berperan sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata nomina dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan bentuk *ayakan* tersebut yang memiliki *soko* 'saka'.

10) *Ayakan Unyil*

*Ayakan unyil* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*unyil*) membatasi kata pertama (*ayakan*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + adjektiva.

Kata *ayakan* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *unyil* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata adjektiva dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan bentuk *ayakan* tersebut. Bentuk yang dimaksud adalah *unyil* yang berarti lebih kecil dari jenis *ayakan* lain.

11) *Bilik Kembang*

*Bilik kembang* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*kembang*) membatasi kata pertama (*bilik*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata benda, yaitu nomina + nomina.

Kata *bilik* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *kembang* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata nomina dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan berdasarkan bentuk *bilik* tersebut. Bentuk yang dimaksud adalah menyerupai *kembang* 'bunga atau bermotif'.

#### 12) *Cetok Géboy*

*Cetok géboy* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*géboy*) membatasi kata pertama (*cetok*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + adjektiva.

Kata *cetok* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *géboy* merupakan kata yang berperan sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata adjektiva dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan bentuk *cetok* tersebut. Bentuk yang dimaksud adalah meliuk seperti pinggul perempuan dan bentuknya lebih besar dari *cetok* lain.

#### 13) *Cetok Kabrok*

*Cetok kabrok* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*kabrok*) membatasi kata pertama (*cetok*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata nomina, yaitu nomina + nomina.

Kata *cetok* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *kabrok* merupakan kata yang berperan sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata nomina dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Namun, penamaan kata *kabrok* tersebut belum diketahui secara khusus asal mulanya. Akan tetapi, masyarakat perajin dan pengguna perkakas *cetok kabrok* hanya mengemukakan bahwa pada zaman dahulu perkakas tersebut digunakan untuk mencuci hewan kerbau dan sapi di sungai.

#### 14) *Keranjang Ojég*

*Keranjang ojég* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*ojég*) membatasi kata pertama (*keranjang*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata benda, yaitu nomina + nomina.

Kata *keranjang* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *ojeg* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata nomina yang memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan penempatan *keranjang* tersebut. Hal yang dimaksud adalah dengan cara diboncengkan disepeda atau motor.

#### 15) *Kurung Ayam*

*Kurung ayam* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*ayam*) membatasi kata pertama (*kurung*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata benda, yaitu nomina + nomina.

Kata *kurung* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *ayam* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata nomina dan memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan fungsi *kurung* tersebut. Fungsi yang

dimaksud adalah untuk mengurungi induk dan anak ayam pada saat menjelang sore hari sekitar pukul lima sore.

#### 16) *Tutup Sangu*

*Tutup sangu* merupakan kata majemuk yang kata keduanya (*sangu*) membatasi kata pertama (*tutup*). Pola pembentukan kata majemuk tersebut dibentuk oleh kata benda dan kata sifat, yaitu nomina + nomina.

Kata *tutup* merupakan kata pertama yang berperan sebagai kategori kelas kata nomina dan memiliki arti secara umum atau menerangkan. Sementara itu, kata *sangu* merupakan kata yang bertindak sebagai gabungan dari kata pertama berkategori kelas kata adjektiva yang memiliki arti lebih khusus atau diterangkan. Penamaan ini diidentifikasi berdasarkan fungsi *tutup* tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah untuk menutup *sangu* 'nasi' meja.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut merupakan produk budaya yang keseluruhannya berbentuk kelas kata nomina jika dilihat dari segi wujud bahasanya, baik dari bentuk kata dasar, panjang, pengulangan, maupun kata majemuk. Dengan demikian, semakin banyak kata yang merujuk pada kata benda yang berasal dari tumbuhan bambu, maka semakin menunjukkan nilai penting tumbuhan bambu bagi masyarakat perajin Sunda, khususnya di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang sekaligus menegaskan adanya budaya dalam area tersebut (Sudana, dkk., 2012: 12).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam kajian ini terungkap bahwa klasifikasi bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda dapat dikategorikan menjadi empat bentuk lingual dasar: (1) kata dasar, (2) kata panjang, (3) kata pengulangan, dan (4) kata majemuk. Adapun uraiannya secara singkat adalah sebagai berikut.

Nama-nam perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang dapat dikategorikan menjadi empat bentuk lingual dasar: (1) kata dasar terdapat 34 buah kata di antaranya *ambén, bésék, cetok, étém, gedég, gribig, jeujeur, kalo, kelanding, lodong, nyiru, osol, pengki, posong, rancatan, ranggap, said, sundung, tampir, tarajé, dan tolok*, (2) kata panjang *-an* terdapat 2 buah kata di antaranya *aseupan* dan *ayakan*, dan (3) kata majemuk terdapat 16 kata di antaranya *aseupan jablay, aseupan lépé, dan ayakan atén-atén*. Keseluruhan nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut tergolong ke dalam kata majemuk yang kata keduanya membatasi kata pertama. Bentuk lingual dasar yang keempat adalah kata pengulangan. Kata pengulangan nama-nama perkakas berbahan bambu terdapat 4 buah kata di antaranya *bebedilan, momobilan, jajangkungan, dan langlayan*. Keempat kata tersebut merupakan kata pengulangan yang tergolong ke dalam kata pengulangan sebagian yang diikuti dengan proses panjang *-an*. Pembentukan keempat kata tersebut menunjukkan keterangan ketidaktentuan dan memiliki makna tiruan serta kesamaan.

Penamaan kata dasar nama-nama perakas berbahan bambu ini berasal dari bentuk, bunyi, dan cara kerja bendanya. Salah satu penamaan perkakas berbahan bambu yang berasal dari bentuknya seperti perkakas *bilik*. Penamaan *bilik* berasal dari bentuknya yang *ngabrilik* karena menyerupai kulit ular. Adapun penamaan perkakas berbahan bambu yang berasal dari bunyi bendanya adalah perkakas *songsong*. Bunyi yang dimaksud berasal dari *songsong* ketika digunakan untuk menyalakan api. Selanjutnya, penamaan perkakas berbahan bambu yang berasal dari cara kerja bendanya adalah *kohkol*. Cara kerja benda yang dimaksud adalah *ditakol* ‘dipikul’. Selain itu, nama perkakas berbahan bambu yang berbentuk kata panjang, yaitu *aseupan* dan *ayakan*. Penamaan *aseupan* berasal dari keadaan cara kerja bendanya ketika digunakan mengeluarkan *aseup* ‘asap’ dan kata *ayakan* berasal dari cara kerja bendanya untuk mengayak.

Penelitian ini membuka wawasan kita bahwa ilmu bahasa dapat dimanfaatkan dalam pelbagai dimensi kehidupan manusia. Dengan demikian, ilmu bahasa tidak hanya mengungkap permasalahan salah atau benar dalam berbahasa, melainkan kebermaknaannya. Oleh karena itu, ada saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini. Saran yang dimaksud adalah penelitian ini akan lebih kaya jika penelitian selanjutnya memperluas bahasan dan studinya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayatrohaedi. (1981). *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Indonesian Linguistics Development Project, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudana, Dadang dkk. (2012). “Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Leksikon Etnobotani: Kajian Etnopedagogi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya”. Hibah Penelitian Etnopedagogi. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPI.
- Usman, Fajri. (2009). “Bentuk Lingual *Tawa* Pengobatan Tradisional Minangkabau (Analisis Linguistik Kebudayaan)”. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5, (1), 9-17.